

## Persepsi Guru dan Respon Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran IPS di Kabupaten Sumbawa

<sup>1</sup>Suharli, <sup>2</sup>Nana Supriatna, <sup>3</sup>Enok Maryani, <sup>4</sup>Kokom Komalasari

<sup>1</sup>FKIP Universitas Samawa Sumbawa Besar-NTB

<sup>2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
[suharli@universitassamawa.ac.id](mailto:suharli@universitassamawa.ac.id)

### Abstract

*This study aims to explore the teacher's perception and students' responses to social studies education subject at junior high school in Sumbawa Regency-NTB. This research uses quantitative descriptive approach with survey research type. Data collection in this study using a questionnaire. 27 junior high schools in three zones of Sumbawa Regency-NTB are 9 junior high schools representing schools in western Sumbawa, 9 junior high schools representing schools in central Sumbawa, and 9 junior high schools representing schools in eastern Sumbawa as samples. Research subjects were 27 teachers of social studies education and 450 students in grade VIII junior high schools of Sumbawa Regency. The results showed, most teachers (74.07%) said that the subjects of social studies education are very easy to teach because the material is directly related to the real conditions in society. While most of the students also had a positive outlook, 82% of the students said that social studies education materials is very easy to understand, 61% of the students said that the social studies education materials were largely shaped memorization, 34% of the students said that the social studies education material was too broad so difficult to master, 90% of students said that the social studies education material is very useful, 93% of students stated very interested in studying social studies education and 74% of students said always taking the time to study the material of social studies.*

**Keywords:** *Teacher's Perception, Student Responses, and Social Studies Education Subject*

### Pendahuluan

Pendidikan IPS di tengah arus globalisasi idealnya harus responsif dan menata diri. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Sciences*) menurut Daljoeni (1992 hlm 7) sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Perkembangan dan berubahnya masyarakat yang begitu cepat pada abad informasi ini, menuntut pembelajar harus menguasai beberapa keterampilan seperti dinyatakan oleh Trilling B dan Fadel C (2009) antara lain *Critical thinking and problem solving (expert thinking)*; *Communication and collaboration (complex communicating)*; dan *Creativity and innovation (applied imagination and invention)*. Agar mampu menghadapi persaingan di era kemajuan informasi, dibutuhkan generasi yang mampu berpikir kritis yaitu berpikir dengan konsep yang matang dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tepat dengan cara yang baik. Untuk mampu berpikir reflektif kritis maka IPS di persekolahan merupakan sala satu wadah yang harus dimaksimalkan.

*Reflektif inquiry* yang diajarkan dalam IPS merupakan sebuah tradisi yang mengusulkan analisis dan pengambilan keputusan sebagai jantung dari kehidupan siswa di kelas diterapkan pada konten dan proses tentang memahami dan menilai. Metode dan konten yang terkait erat dengan kesimpulan, teori, dan penilaian yang didasarkan pada interpretasi kritis. Pemecahan masalah dan berpikir kritis merupakan bagian integral dari tradisi inkuiri reflektif. Siswa ditempatkan dalam situasi dan kondisi yang bermasalah sebagai upaya untuk menanamkan rasa peduli terhadap dunia mereka (Zevin 2007 hlm 6).

Konsep IPS Mayhood dkk., (1991 hlm 10), adalah *"The Social Studies are comprised of those aspects of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for*

*instructional purposes in schools and colleges*". National Council for the Social Studies (NCCS) (2010) memberikan definisi yang lebih tegas bahwa IPS sebagai "*the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*". Pendidikan ilmu sosial telah didefinisikan sebagai bidang studi terpadu yaitu gagasan interdisipliner pendidikan ilmu sosial diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai hasil pemodelan standar NCCS (National Council for the Social Studies). Gerakan studi sosial telah memilih pendekatan tematik dan berfokus pada pengembangan keterampilan dan nilai dalam kurikulum (Acikalin, 2014). Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan ilmu sosial sebagai bidang terpadu dari disiplin ilmu-ilmu sosial, mencakup tema pembelajaran yang sangat paralel dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Minat dan ruang lingkup pendidikan ilmu pengetahuan sosial terbentuk sebagai hasil interaksi individu dengan individu lain atau masyarakat. Individu bergabung dengan beberapa kelompok dan institusi dalam berbagai tahap kehidupannya dan mulai menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut membentuk esensi pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial dianggap sebagai wadah untuk menyiapkan informasi dan temuan yang diperoleh dari disiplin ilmu sosial sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis (Tonga, 2016).

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial telah dilihat sebagai alat yang kuat dan efektif yang dapat memfasilitasi pencapaian etika politik melalui penciptaan warganegara bertanggung jawab yang akan memberikan kontribusi sepenuhnya terhadap pertumbuhan masyarakat (Dania, 2015).

Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada abad 21. Secara nasional, tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendukung tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (UU Nomor 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3).

Pelaksanaan program PIPS dalam praktiknya di sekolah selama ini belum mendapatkan respon yang menggembirakan. Tenaga pengajar lebih mementingkan dan memikirkan bagaimana cara ia akan mengajar tetapi bukan pada bagaimana peserta akan mengalami proses belajar. Keadaan ini akan menghambat terjadinya proses belajar yang memberi motivasi untuk berkembangnya berbagai jenis dan mutu berpikir (Robard dalam Somantri, 2001 hlm 200). Selanjutnya bahwa tenaga pendidik perlu menyadari terlebih dahulu perannya sebagai pendidik untuk memerankan dirinya sebagai pendukung budaya belajar peserta didik. Perasaan malas peserta didik terhadap pelajaran IPS yang *over load* sering diidentikan dengan pelajaran hafalan. Simbol pelajaran hafalan menimbulkan emosi negatif sehingga kerap kali menghalangi peserta didik untuk belajar efektif. Ketika guru memiliki perspektif global terhadap pelajaran IPS, pembelajaran IPS dikelola secara bermakna, menantang, dan syarat dengan nilai, maka pelajaran IPS akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat (Swarma, 2014 hlm 42). Supardan (2015 hlm 47) dan Stahl (2008) mengatakan bahwa pengajar harus mampu mengembangkan beberapa *guidelines* NCCS 1993 tentang pengajaran IPS yang powerful, yakni melakukan pengajaran IPS yang bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang dan aktif.

Belajar bermakna memfasilitasi anak untuk memahami bagaimana mereka harus mengetahui yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, maka guru harus memahami bagaimana anak-anak belajar, menghubungkan informasi-informasi baru untuk memahami

informasi yang dipelajari berikutnya (Smith, 1998). Pembelajaran bermakna melibatkan interaksi yang menyesuaikan pengetahuan baru (konsep baru) dengan pengetahuan pelajar yang sudah ada atau pengetahuan sebelumnya dan tahanan lama (Hong Kwen, Boo dan Yin Kiong, Hoh, 2001 hlm 1). Ada tiga persyaratan dasar untuk belajar bermakna menurut Joseph D Novak (2013 hlm 4) adalah: 1). Bahan yang dipelajari harus inheren berpotensi bermakna; 2). Pelajar harus memiliki konsep dan proposisi yang relevan dalam struktur kognitifnya; 3). Pelajar harus memilih untuk menghubungkan dan mengintegrasikan ide-ide baru dengan ide-ide relevan yang keluar dari struktur kognitifnya. Sedangkan pembelajaran bermakna menurut Ausubel (Allori, 2014) bahwa faktor paling penting yang mempengaruhi belajar adalah pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak. Belajar bermakna memiliki retensi yang lebih lama dari menghafal ketika manusia menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep familiar yang ada. Perubahan diproduksi dalam struktur kognitif, dimana konsep dimodifikasi dan hubungan baru diciptakan. Pembelajaran bermakna adalah alat yang berguna karena memungkinkan belajar yang nyata dan menghasilkan retensi yang lebih besar serta memfasilitasi terjadinya pemindahan untuk situasi nyata lainnya.

Agar proses pembelajaran yang bermakna dan *powerful* dapat terwujud dengan lebih baik sangat dipengaruhi oleh pandangan guru dan peserta didik yang positif terhadap apa yang akan dipelajari dan dikembangkan. Pandangan positif tersebut akan memberi pengaruh secara signifikan pada percepatan pencapaian tujuan yang diinginkan secara lebih efektif. Pandangan positif atau negatif terhadap sesuatu bergantung pada stimulus yang lahir dari proses penginderaan. Thoha (2011 hlm 141) menjelaskan bahwa setiap persepsi selalu didahului oleh penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang selanjutnya diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan disinilah terjadi proses fisiologi yang menyebabkan individu dapat menyadari tentang apa yang diterima dengan alat indera atau alat reseptornya. Dengan demikian, persepsi guru yang positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan memberi pengaruh pada kualitas dan tingkat kreativitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan lebih kreatif juga akan berpengaruh positif terhadap respon peserta didik yang lebih baik terhadap proses belajar yang dialaminya di kelas.

### **Metode**

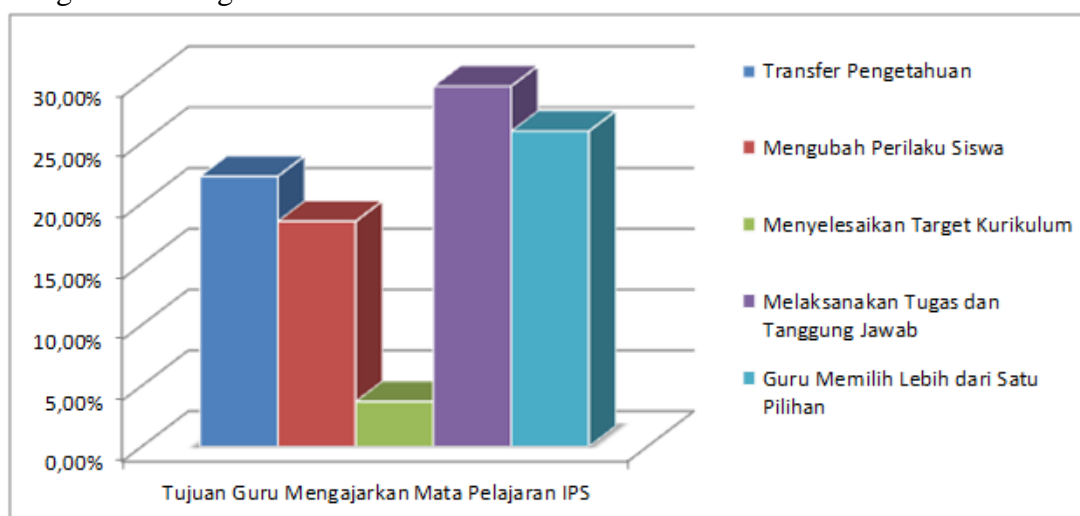
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Penelitian ini dilakukan pada 27 SMP di tiga zona Kabupaten Sumbawa-NTB yaitu 9 SMP mewakili sekolah di Sumbawa bagian barat, 9 SMP mewakili sekolah di Sumbawa bagian tengah, dan 9 SMP mewakili sekolah di Sumbawa bagian timur. Subjek Penelitian adalah guru IPS dan peserta didik. Jumlah responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 27 guru IPS dan 450 peserta didik di kelas VIII SMP Kabupaten Sumbawa. Data tentang persepsi guru dan peserta didik diperoleh dengan menggunakan angket tertutup dan angket semi tertutup. Angket tertutup digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dan angket semi tertutup digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi guru terhadap mata pelajaran IPS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif persentase dengan tujuan untuk mengorganisasi dan menganalisis data agar memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

### **Hasil dan Pembahasan**

## 1. Pandangan Guru Terhadap Mata Pelajaran IPS

### Tujuan Guru Mengajarkan Mata Pelajaran IPS

Pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu yang harus diperhatikan, mengingat berhasil atau tidak suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh bagaimana cara pandang guru terhadap apa yang akan dilaksanakan. Berkaitan dengan tujuan utama guru mengajar mata pelajaran IPS di dalam kelas selama ini, terdapat persepsi yang berbeda-beda. Dari 27 guru yang menjadi responden, terdapat 6 (22,22%) guru yang menyatakan bahwa tujuan utama melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas adalah melakukan transfer pengetahuan, 5 (18,52%) guru bertujuan mengubah perilaku peserta didik, 1 (3,7%) bertujuan menyelesaikan target kurikulum, 8 (29,63%) guru memiliki tujuan mengajar adalah melaksanakan tugas dan tanggung jawab, dan 7 (25,93%) guru memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Dari berbagai respon yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang tujuan utama mengajar hanyalah sebagai rutinitas dan melepaskan tanggung jawab saja. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa guru IPS masih dominan berpandangan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih merupakan upaya menyelesaikan tanggung jawab dan merupakan upaya melakukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Sedangkan upaya untuk melakukan perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran masih sangat minim. Dengan demikian maka proses pembelajaran IPS masih belum *power full* sebagai wadah pembentuk generasi bangsa sebagaimana yang diharapkan. Kondisi tersebut tercermin dalam gambaran data dalam gambar sebagai berikut:



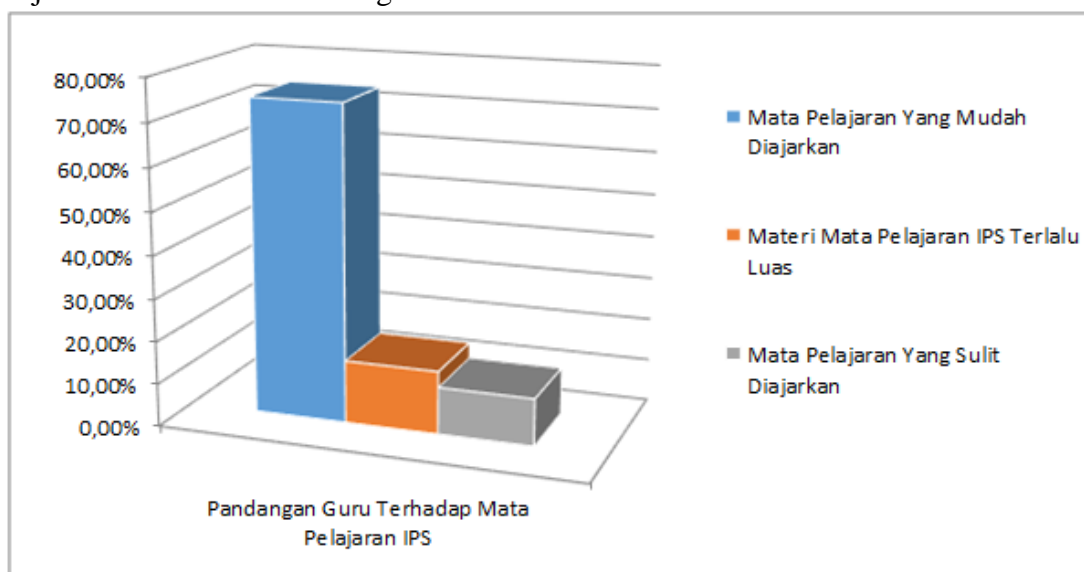
**Gambar 1.**

### Tujuan Guru Mengajar Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan data pada gambar di atas menunjukkan bahwa guru IPS di Sumbawa masih dominan mengajar mata pelajaran IPS dengan tujuan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dan sebagai kegiatan mentransfer pengetahuan. Dengan demikian maka dapat dipastikan bahwa tujuan kehadiran guru di dalam kelas tidak akan menghadirkan proses pembelajaran yang mampu melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Semestinya tujuan mengajar guru harus lebih dominan bertujuan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, orientasi mengajar guru bukanlah bagaimana mentransfer pengetahuan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, tetapi bagaimana peserta didik mampu memperoleh pengetahuan secara utuh melalui model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

### Pandangan Guru Terhadap Mata Pelajaran IPS

Selanjutnya, berkaitan dengan pandangan guru terhadap mata pelajaran IPS, terdapat 20 (74,07%) guru mengatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mudah diajarkan karena berkaitan dengan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. 4 (14,82%) guru mengatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang sulit dikuasai karena materinya terlalu luas dan berbentuk hafalan. Sedangkan 3 (11,11%) guru menyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang sulit diajarkan karena menggunakan pendekatan terpadu. Berdasarkan persentase tersebut di atas, memberi gambaran bahwa sebagian besar guru merasa tidak memiliki kendala yang berarti selama melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian guru beranggapan bahwa mata pelajaran IPS sangat erat muatan nilai sosial kemasyarakatan sehingga konsep pembelajaran yang dilakukan sangat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Gambaran pandangan guru terhadap mata pelajaran IPS tercermin dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 2.**

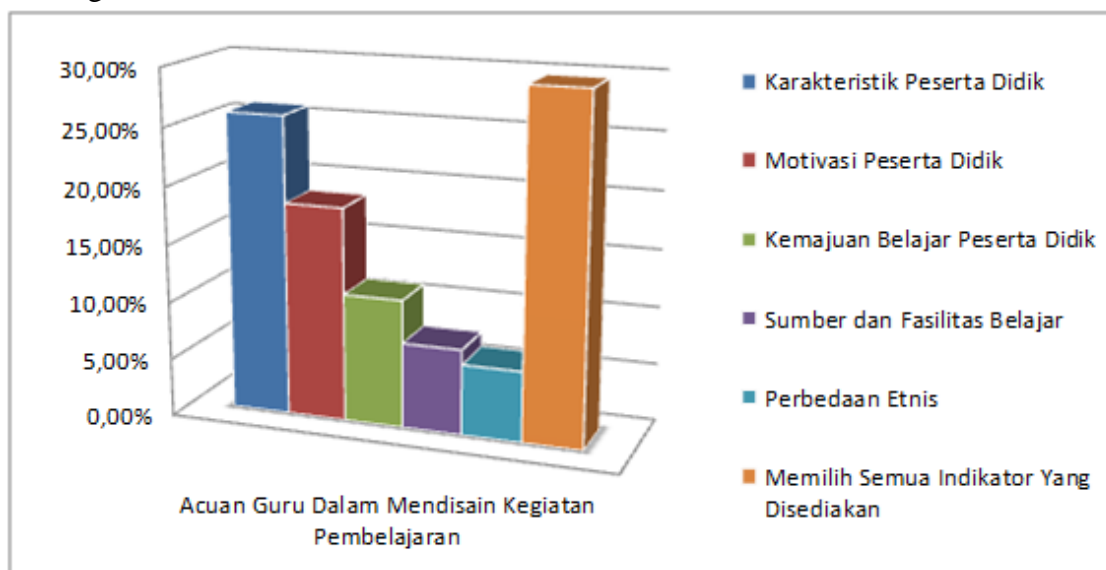
**Pandangan Guru Terhadap Mata Pelajaran IPS**

Terkesan dari data pada gambar di atas, guru merasa bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mudah untuk diajarkan. Kenyataan tersebut sejalan dengan tujuan guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas yaitu sebagai proses transfer pengetahuan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saja. Tanpa disadari oleh guru bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai sosial yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian maka seharusnya guru melakukan pembelajaran melalui proses yang benar-benar *full power* agar tujuan dari mata pelajaran IPS yang sesungguhnya yaitu pembentukan warga negara yang baik dapat terwujud.

**Acuan Guru Dalam Mendisain Pembelajaran IPS**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maka seharusnya guru melakukan analisis terhadap kondisi peserta didik yang akan menjadi subjek pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, terdapat 7 (25,93%) guru yang lebih mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai salah satu hal yang harus diperhatikan. Terdapat 5 (18,52%) guru memilih motivasi belajar peserta didik menjadi hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS di dalam kelas. 3 (11,11%) guru menilai bahwa kemajuan belajar peserta didiklah yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya terdapat 8 (29,63%) guru memilih bahwa karakteristik, motivasi, perbedaan etnis dan kemajuan belajar peserta didik yang lebih diperhitungkan. Karakteristik peserta didik, sumber belajar dan fasilitas pembelajaran dipilih oleh 2 (7,41%) guru sebagai bahan pertimbangan, dan terdapat

2 (6,14%) guru memilih bahwa karakteristik dan perbedaan etnis peserta didik menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Gambaran penjelasan tersebut dapat dipertegas melalui data dalam gambar berikut ini:



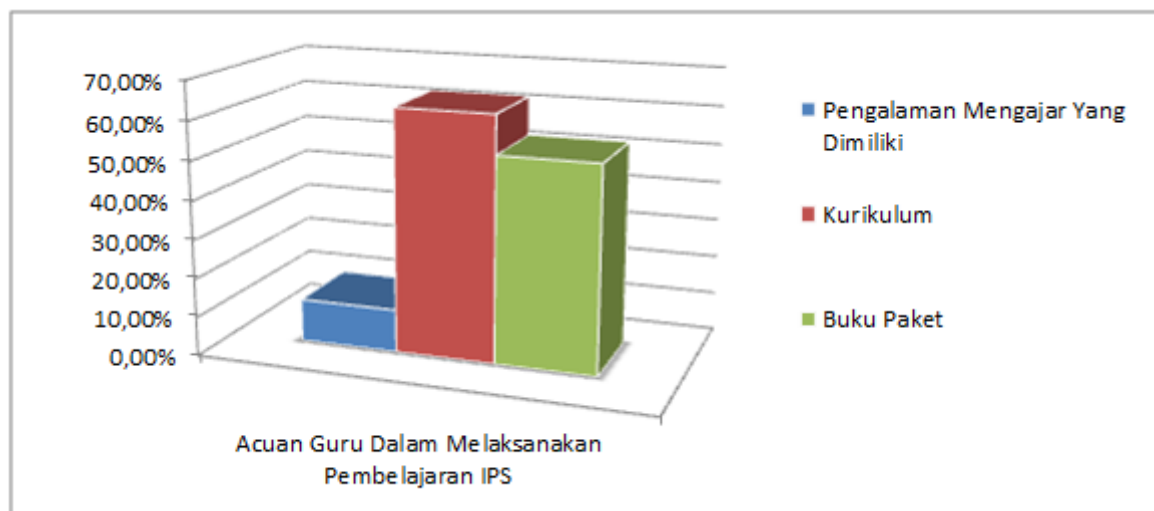
**Gambar 3.**

**Acuan Guru Dalam Mendisain Kegiatan Pembelajaran**

Pandangan guru dalam memilih acuan dalam mendisain pembelajaran IPS sebagaimana data pada gambar di atas menunjukkan bahwa guru sudah memiliki dasar mendisain pembelajaran yang sangat variatif. Dengan demikian semestinya guru IPS harus benar-benar mampu mendisain pembelajaran dengan tujuan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar peserta didik di dalam kelas.

**Acuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS**

Pada aspek melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS di kelas, terdapat 3 (11,11%) guru yang lebih mengacu pada pengalaman mengajar yang dimiliki, 17 (62,96%) guru lebih memilih kurikulum yang berlaku sebagai acuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, 7 (25,93%) guru lebih mengandalkan buku paket sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS di kelasnya. Guru sudah lebih sistimatis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena sebagian besar guru sudah menggunakan kurikulum sebagai landasan acuan pembelajaran yang dilakukan meskipun masih terdapat guru yang menggunakan buku paket sebagai acuan di dalam kegiatan pembelajarannya. Gambaran acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tercermin dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 4.**

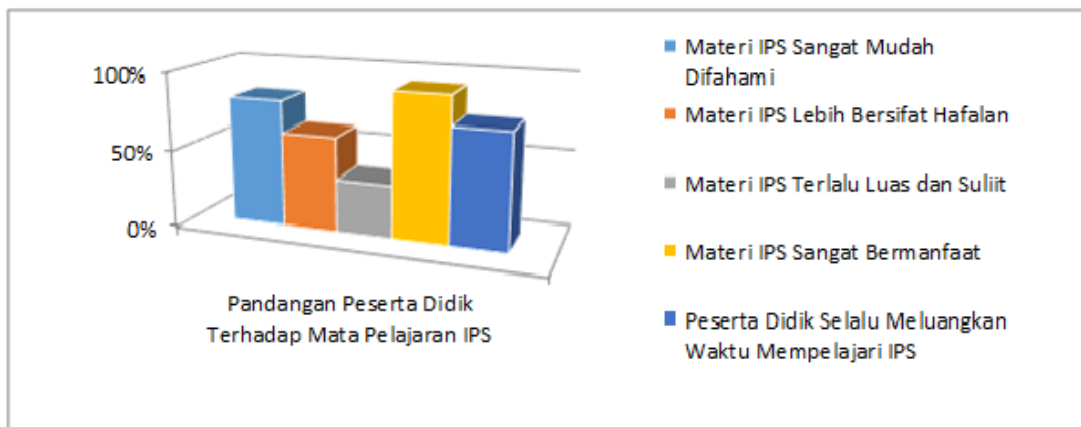
#### **Acuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS**

Gambaran data pada gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian guru IPS masih menggunakan buku paket sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian maka dapat dipastikan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru akan disesuaikan dengan poin-poin materi yang tertera pada buku paket dan silabus akan berfungsi hanya sebagai bagian dari administrasi guru saja.

#### **2. Pandangan Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran IPS**

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS maka terlebih dahulu harus difahami bagaimana padangan mereka terhadap mata pelajaran tersebut atau materi yang akan dipelajarinya. Dengan mengetahui pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS akan mempermudah guru dalam memilih dan menetapkan strategi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. Pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS terungkap dari jawaban angket yaitu 82% peserta didik menyatakan bahwa materi IPS termasuk materi yang sangat mudah difahami, 61% peserta didik menyatakan bahwa materi IPS sebagian besar adalah berbentuk hafalan, 34% peserta didik menyatakan bahwa materi IPS terlalu luas sehingga sulit untuk dikuasai, 90% peserta didik menyatakan bahwa materi IPS sangat bermanfaat, 93% peserta didik menyatakan sangat berminat mempelajari IPS dan 74% peserta didik menyatakan selalu meluangkan waktunya untuk belajar materi IPS. Berdasarkan data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki minat dan motivasi yang baik dalam mempelajari mata pelajaran IPS walaupun masih terdapat peserta didik yang menganggap bahwa IPS adalah materi hafalan sehingga terkesan mudah dikuasai, padahal memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap dan perilakunya terhadap daya kritis akan penomena-penomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.





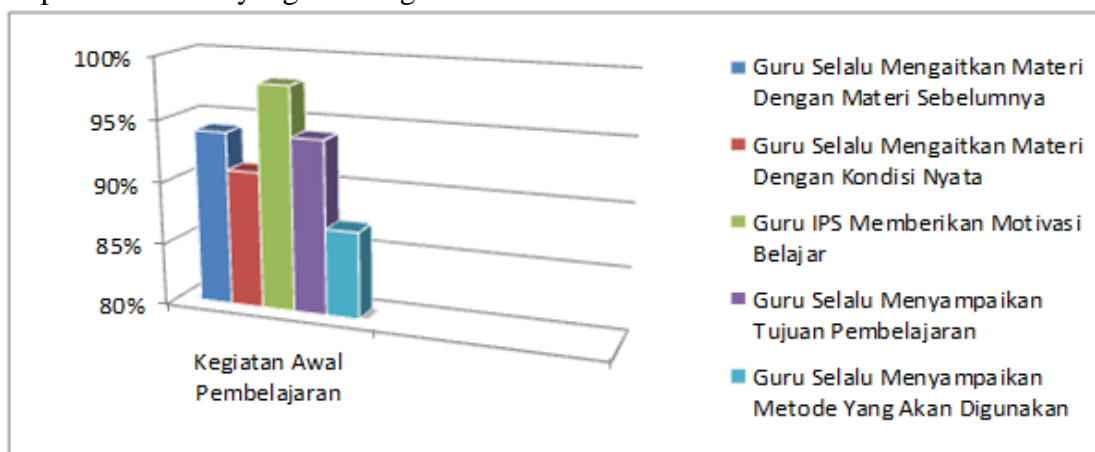
**Gambar 5.**  
**Pandangan Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran IPS**

### 3. Respon Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran IPS di dalam kelas menempatkan guru dan peserta didik sebagai bagian yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari kesan positif selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran tersebut. Kesan peserta didik terhadap proses pembelajaran IPS yang diikuti selama ini tergambar dari pernyataan-pernyataan angket yang mengarah kepada kesan peserta didik terhadap materi IPS, kesan terhadap metode yang digunakan oleh guru, kesan terhadap media, dan kesan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

#### Respon Terhadap Kegiatan Awal Pembelajaran

Selama mengikuti proses pembelajaran IPS, 94% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, 91% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat, 98% peserta didik merasa guru IPS memberikan dorongan agar semangat dalam belajar, 94% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu menyampaikan tujuan pembelajaran, 87% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu menyampaikan metode yang akan digunakan.

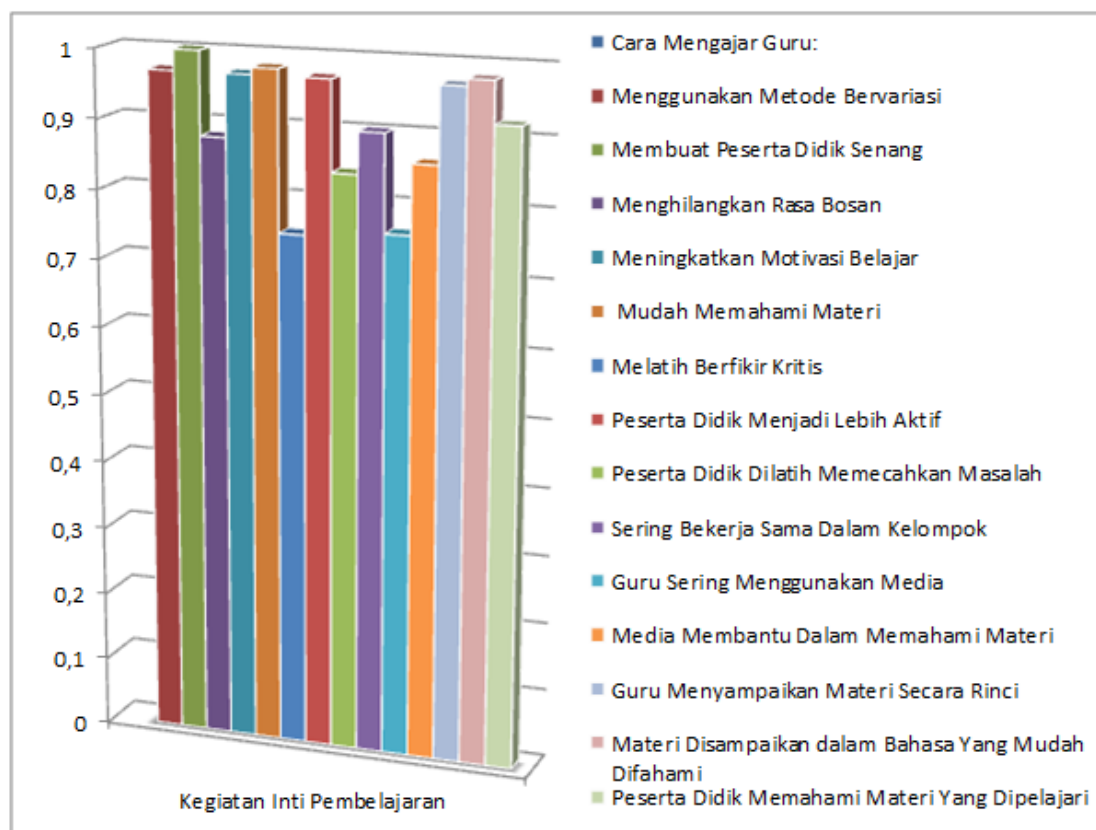


**Gambar 6.**  
**Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Awal Pembelajaran**

#### Respon Terhadap Kegiatan Inti Pembelajaran



Terdapat 97% peserta didik menyatakan bahwa guru selalu menggunakan metode yang bervariasi, 100% peserta didik merasa senang dengan cara guru IPS mengajar, 88% peserta didik menyatakan bahwa cara mengajar guru IPS menghilangkan rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, 97% peserta didik menyatakan cara mengajar guru IPS membuat mereka semangat dalam mempelajari materi IPS, 98% menyatakan bahwa cara mengajar guru IPS membuat mereka mudah memahami materi pelajaran, 75% peserta didik menyatakan cara mengajar guru IPS melatih mereka berfikir kritis, 97% peserta didik menyatakan bahwa cara mengajar guru IPS membuat mereka lebih aktif, 84% peserta didik menyatakan bahwa cara guru IPS mengajar membuat melatih mereka dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, 90% peserta didik menyatakan bahwa cara mengajar guru IPS membuat mereka semakin sering bekerja sama dalam kelompok. Terdapat 76% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu menggunakan media dalam mengajar, 86% peserta didik menyatakan bahwa media yang digunakan sangat membantu dalam memahami materi. Selanjutnya terdapat 97% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu menyampaikan materi secara rinci dan jelas, 98% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah difahami, 92% peserta didik memahami materi IPS yang disampaikan oleh gurunya. Kenyataan tersebut dipertegas dalam gambar di bawah ini:

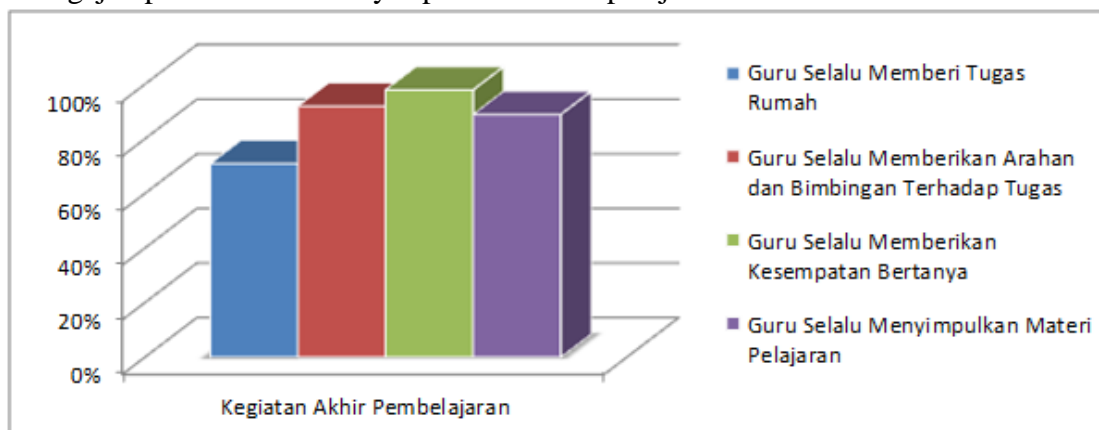


**Gambar 7.**  
**Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Inti Pembelajaran**

### Respon Terhadap Kegiatan Akhir Pembelajaran

Terdapat 71% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu memberikan tugas rumah yang harus dibahas dan diselesaikan dalam kelompok, 92% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, 98% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu memberikan kesempatan bertanya berkaitan dengan materi dan tugas yang belum difahami, dan kemudian

pada akhir kegiatan pembelajaran, menurut 89% peserta didik menyatakan bahwa guru IPS selalu mengajak peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.



**Gambar 8.**  
**Respon Peserta Didik Terhadap Kegiatan Akhir Pembelajaran**

## Simpulan

Berkaitan dengan proses pembelajaran IPS yang *powerful*, maka proses pembelajaran harus bermakna dan menantang sehingga tidak terkesan hanya hafalan saja. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian masih terdapat 61% peserta didik yang menyatakan bahwa materi IPS sebagian besar adalah berbentuk hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih belum sepenuhnya bersifat *powerful*. Disamping itu, masih terdapat guru yang memiliki visi dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS hanya sebagai transfer pengetahuan dan menggugurkan tanggung jawab saja. Kondisi seperti ini memungkinkan proses pembelajaran IPS masih belum optimal dalam mencapai hasil yang diharapkan yaitu terjadinya perubahan pada peserta didik secara utuh yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Walaupun demikian, respon positif peserta didik terhadap proses pembelajaran IPS yang telah diikutinya merupakan salah satu modal dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara lebih bermakna, terintegrasi, menantang dan lebih aktif. Respon positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, dapat dimanfaatkan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar yang lebih maksimal. Dengan demikian maka proses pembelajaran IPS harus diarahkan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam interaksi dengan lingkungan belajar secara lebih aktif. Langkah yang demikian dapat menciptakan kesan yang lebih positif peserta didik terhadap mata pelajaran IPS yaitu bahwa mata pelajaran IPS bukanlah semata-mata berbentuk hafalan melainkan terdapat berbagai aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang diikutinya.

## Daftar Rujukan

- Smith, A. S. (1998). *Focusing on Actif, Meaningful Learnig*. Idea Paper No 34. Kansas State University: Idea Center.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Persfektif, Filosofi, dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tonga, D. 2016. Social Studies Education in Turkey and Islam. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2016, 8 (1), 98-106 ISSN: 1309-2707.

- Hong Kwen, Boo dan Yin Kiong, Hoh. (2001). Using Concept Maps to Enhance Meaningful Chemistry Learning. *Journal Science and Mathematics Education in S.E. Asia*. Vol. xxiv, No. 2.
- Joseph D. Novak. (2013). Meaningful Learning is The Foundation for Creativity. *Revista Curriculum*, Marzo 26; 2013, PP. 27-38
- M. Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Mayhood, Wayne, et.al. (1991). *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools*. Macmillan, Toronto.
- Acikalın, M. (2014). Future of Social Studies Education in Turkey. *Journal of International Social Studies*, Vol. 4, No. 1, 2014, 93-102.
- N. Daljoeni. (1992). *Dasar-dasar IPS*. Bandung: Alumni.
- NCCS. (1993). A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies Understanding and Civic Efficacy. *Social Education Journal* 57 no 5 (September 1993): 213-223, reprinted at the end of this volume. USA. NCSS.
- Dania, P. (2015). Civic Education as a Collaborative Dimension of Social Studies Education in Attainment of Political Ethics in Nigeria. *Journal of Education and Practice* [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.28, 2015.
- Stahl J. (2008). A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies Understanding and Civic Efficacy. *Journal for Social Studies*. USA: National Council for Social Studies. Waldorf, Maryland.
- Swarma Al Muchtar. (2014). *Inovasi Transformasi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Thoha, Miftah. (2011). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta
- Trilling B dan Fadel C. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass, San Francisco, CA.
- Zevin., J. (2007). *Social Studies for The Twenty-First Century. Method and Materials for Teaching in Middle and Secondary Schools*. Third Edition. New York: Routledge Taylor and Francis Group.